

# KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 126-139

## PENGARUH ADOPSI XBRL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RISIKO INFORMASI

Siti Urmilah Sasmita<sup>1\*</sup>, Akhmad Saebani<sup>2</sup>, Andy Setiawan<sup>3</sup>  
[siti.urmilah@upnvj.ac.id](mailto:siti.urmilah@upnvj.ac.id), [akhmad.saebani@upnvj.ac.id](mailto:akhmad.saebani@upnvj.ac.id),  
[andysetiawan2285@upnvj.ac.id](mailto:andysetiawan2285@upnvj.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengaruh adopsi XBRL dan ukuran perusahaan terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini adopsi XBRL diukur dengan menggunakan variabel dummy, sedangkan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset, dan risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi diukur dengan menggunakan Event Return Volatility (ERV). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2018. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dan dikumpulkan 141 sampel data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan prosedur SPSS versi 25, dan taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) adopsi XBRL berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi; 2) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

**Kata Kunci:** Adopsi XBRL; Ukuran Perusahaan; Risiko Informasi.

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the effect of XBRL adoption and company size on information risk as a determining factor in investment decision making. In this study, XBRL adoption is measured using dummy variables, company size is measured using the natural logarithm of total assets, and information risk as a determining factor for investment decision making is measured using the Event Return Volatility (ERV). The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 – 2018 and The samples in this study are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected by purposive sampling method and collected 141 data samples. Hypothesis testing in this test uses Multiple Linear Regression Analysis with the SPSS version 25 program and a significance level of 5% (0.05). The results of the test show that: 1) XBRL adoption has a significant negative effect on information risk as a determining factor in investment decision making; 2) company size has no significant effect on information risk as a determining factor in investment decision making.*

**Keywords:** XBRL Adoption; Company Size; Information Risk.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menghasilkan keterangan yang dianggap cukup krusial khususnya seorang yang ingin berinvestasi dan seorang analis untuk mengevaluasi performa serta mengetahui keadaan suatu entitas. Pernyataan ini terkait mengenai tujuan dari pelaporan keuangan yang ditetapkan dalam kerangka konseptual *International Accounting Standard Board* (IASB) 2010. IASB 2010 menunjukkan bahwa informasi keuangan berkualitas tinggi berarti bahwa informasi tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan berdasar pada suatu penilaian atas sumber daya dan kondisi perusahaan pelapor. Oleh karena alasan tersebut, perusahaan wajib untuk menyediakan laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi untuk mencapai tujuan pelaporan yang telah ditetapkan dalam IASB 2010 (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Jika laporan tersebut dapat mempengaruhi keputusan maka informasi dalam laporan keuangan dapat dikatakan relevan. Relevan dalam arti informasi yang dimiliki dalam laporan keuangan harus memiliki sifat prediktif yang memungkinkan informasi tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk penilaian, baik untuk evaluasi kinerja masa mendatang, kini maupun lampau. Laporan keuangan yang dilaporkan perlu menggambarkan kondisi sesungguhnya di entitas pelapor. Hal ini wajib ditampilkan secara keseluruhan. Keseluruhan berarti memberikan semua informasi berdasarkan situasi sebenarnya dan tidak ditutup-tutupi. Laporan keuangan juga harus dilaporkan dengan andal atau bebas kesalahan. Andal dimaknai bahwa laporan yang dikirimkan harus terbebas dari kekeliruan yang dapat berdampak pada suatu perusahaan (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Kemudian dapat dijelaskan bahwa, selain ketiga penjelasan di atas, terdapat empat penjelasan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan terkait dan diusulkan secara tepat yaitu komparabilitas, verifikasiabilitas, ketepatan waktu, dan dapat dipahami. Komparabilitas artinya laporan keuangan dapat diidentifikasi dan dapat dibandingkan sehingga laporan keuangan dapat memudahkan pengguna dalam memahami laporan tersebut. Verifiabilitas yang artinya mencerminkan kondisi di mana laporan keuangan dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Informasi yang dilaporkan harus tepat waktu dan tersedia sebelum keputusan dibuat. Dapat dipahami artinya informasi yang dilaporkan harus dipahami khususnya oleh pengguna yang memiliki pengetahuan terkait informasi tersebut dan memiliki rasa ingin mengetahui pengetahuan tersebut (Wanaputra dan Harahap, 2018).

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan sebuah hasil dari proses pengolahan data akuntansi sehingga menghasilkan informasi dan informasi tersebut bisa dipakai sebagai indikator tukar menukar data keuangan ataupun aktivitas bisnis dengan semua pihak terkait untuk menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjabarkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang status keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan status keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh banyak pengguna (Hery, 2017 hlm 25).

Informasi asimetris mengacu pada distribusi informasi yang tidak merata di pasar modal (Hartono, 2001). Menurut Scott (2015) informasi asimetris merupakan salah satu syarat dalam transaksi komersial, dibandingkan dengan pihak lain, pihak yang bertransaksi memiliki kelebihan dan kelebihan dalam hal informasi. Dengan kata lain pada risiko informasi, karena salah satu pihak yang lain memiliki informasi yang lebih banyak, informasi yang diterima tidak seimbang.

Risiko informasi juga dapat membuat investor tidak yakin tentang manfaat dan risiko keputusan mereka. Di saat yang sama, investor yang memilih untuk menghindari risiko akan

selalu mempertimbangkan akibat dari semua risiko investasi yang ada. Muncul beberapa permasalahan yang pada akhirnya membuat para beberapa investor menolak untuk memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko informasi. Di sisi lain, perusahaan tentunya berharap mendapatkan lebih banyak dana dari investor luar (misalnya untuk memperbesar skalanya). Oleh karenanya, perusahaan tentu harus mengambil tindakan untuk menghadapi risiko informasi (Sutedja, 2006).

Risiko informasi tampaknya mempengaruhi dalam proses penentuan suatu keputusan. Sehingga aspek tersebut tentu tidak dipungkiri terbebas dari sifat informasi yang dianggap sangat penting. Terkait dengan adanya informasi yang tidak diketahui dari salah satu pihak terkait yang menimbulkan ketidakpastian risiko dan hasil investasi. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan risiko informasi. Salah satu hal yang akan dilakukan guna meminimalisir risiko informasi yaitu mengungkapkan laporan keuangan secara transparan (Subroto, 2004).

Namun, perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya tidak selalu dilakukan secara transparan yang mana hal tersebut dapat menyebabkan risiko informasi. Terkait dengan risiko informasi, terdapat beberapa suatu fenomena yang telah terjadi di Indonesia yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menjelaskan laporan keuangannya secara transparan sehingga memicu risiko informasi. Setelah meletusnya krisis keuangan tahun 2008, transparansi laporan keuangan perusahaan bank menjadi isu penting. Ketika pelaku industri perbankan dan pengambil kebijakan harus mengeluarkan kebijakan utama untuk merespon ancaman krisis, keterbukaan informasi terkait status neraca bank yang akurat dan obyektif akan menjadi aset terpenting. Pernyataan tersebut berkaitan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2015 mengenai terkait transparansi dan publikasi laporan bank. Ini adalah salah satu pelajaran berharga yang bisa dipetik dari krisis 2008 yang kemudian dapat menjadi masalah keuangan yang penting (Khoiriyah, 2010).

Salah satunya terjadi pada Bank Bukopin (BBKP) meraih laba bersih sebesar 127 miliar rupiah pada triwulan I 2018, meningkat 10,1% dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Tapi yang menarik adalah harga sahamnya cukup stabil di 600-an, dan sekarang tiba-tiba turun di bawah 400, dan PBV-nya hanya 0,5 kali, yang jelas cukup untuk memenuhi ukuran saham emiten bank ternama di masyarakat. Namun di sisi lain, terdapat pula kabar bahwa BBKP telah mengubah atau menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2016 yang dikabarkan menimbulkan peringatan OJK. Pada tanggal 25 April 2018, BBKP mengeluarkan koreksi atas laporan keuangan setahun penuh tahun 2017 (dibandingkan tahun 2016). Banyak perubahan signifikan telah terjadi pada data neraca dan laporan laba rugi tahun 2016. Misalnya ekuitas BBKP yang sebelumnya melaporkan sebesar Rp 9,5 triliun. Periode 2016, angka tersebut hanya direvisi menjadi Rp6,9 triliun, sedangkan EPS per saham sebelumnya direvisi dari Rp120 menjadi Rp20 per saham. (Hidayat, 2018).

Laporan keuangan berkualitas tinggi melibatkan informasi yang baik. Kondisi ini dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih baik juga. Informasi keuangan yang memiliki kualitas tinggi akan mengurangi salah satu masalah yang sering terjadi pada kasus keagenan, yaitu risiko informasi (Aryani dan Suhardjanto, 2016). Tuntutan informasi keuangan dari berbagai pengguna, terutama informasi terkait format yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan, menuntut perusahaan juga untuk menyajikan laporan keuangan tentunya dalam berbagai format (Oswari dan Januario, 2017).

Dari segi manfaat bagi pengguna, pelaporan keuangan berada pada posisi yang sangat unik. Profesi akuntan harus mampu mengatasi risiko gagal memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Kerangka kerja tersebut perlu dianalisis untuk memastikan bahwa aliran informasi yang berkualitas dapat didistribusikan ke pihak terkait secara tepat waktu (Hery, 2017 hlm. 28).

Setiap perusahaan yang berdiri memiliki sistem informasi untuk mengolah data yang berbeda, oleh karena itu data yang dihasilkanpun berisi berbagai format data. Jadi, laporan keuangan dalam format yang berbeda ini tidak dapat dianalisis secara otomatis, sehingga menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk memverifikasi serta membandingkan informasi setiap tahun atau antar perusahaan (Hery, 2017 hlm. 29).

Jika perusahaan menghasilkan laporan keuangan dalam format yang sama, maka pengguna informasi dari laporan keuangan dapat memproses suatu informasi laporan keuangan dengan lebih cepat dan efisien. Oleh karena itu, XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) diimplementasikan sebagai *open source* berbasis XML (*eXtensible Market Language*) Sistem pelaporan keuangan standar yang mendukung informasi dan ekspresi pemodelan yang diperlukan dalam laporan keuangan. Penerapan XBRL juga memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Apabila laporan keuangan memakan waktu terlalu lama untuk diolah atau dianalisis, kualitas informasi laporan keuangan tidak lagi menjadi penting, karena XBRL dapat membantu semua pihak dalam menggunakan informasi tersebut (Zamroni dan Aryani, 2018).

Alasan pelaporan berbasis XBRL ini dikarenakan informasi terkini yang disampaikan oleh emiten melalui IDX, dimana sebagian besar data telah yang disampaikan oleh emiten dianggap belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, pengguna data atau pemakai laporan keuangan khususnya investor akan kesulitan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. XBRL bekerja dengan membuat tanda (disebut "tag") sehingga dapat diidentifikasi atau dikenal untuk setiap data-data tertentu. Tag tersebut dapat dengan mudah dibaca oleh komputer sehingga datanya dapat dikenali dalam bahasa apapun. Cara ini akan memudahkan pihak lain untuk mendapatkan dan mengolah data secara elektronik tanpa perlu mengkonversi dan memasukkan kembali data tersebut. Tag yang sama digunakan di seluruh dunia, sehingga data ini dapat dengan mudah dibandingkan. Metode pelaporan yang berbasis XBRL digunakan untuk menyeimbangkan standar format pelaporan yang berbeda di antara satu format dengan format yang lainnya, sehingga memudahkan pengguna dalam memproses data. Melalui standardisasi yang sama, laporan penerbit dapat digunakan dalam berbagai Bahasa (IDX, 2014).

XBRL bermanfaat dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan kecepatan dalam pengolahan data untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi informasi yang tentu saja berguna dalam proses pengambilan suatu keputusan (Hodge dan Kennedy, 2004). XBRL secara spesifik tidak mengubah informasi dalam pelaporan tetapi hanya mengubah bagaimana informasi tersebut dilaporkan. XBRL diharapkan mampu untuk dapat memfasilitasi akses dan proses informasi pelaporan keuangan perusahaan (Hodge dan Kennedy, 2004).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yoon et al. (2011) meneliti mengenai pengaruh adopsi XBRL terhadap asimetri yang diterapkan di Negara Korea khususnya pasar modal Korea yaitu Korea Exchange yang hasilnya menunjukkan bahwa adopsi XBRL berpengaruh mengurangi asimetri informasi di perusahaan besar. Peneliti Zamroni dan Aryani (2018) juga melakukan penelitian sebelumnya dengan memilih sampel penelitian selama tahun 2013-2016 yang menunjukkan bahwa penerapan XBRL di Indonesia dimana pada tahun pertama penerapan XBRL tidak berpengaruh signifikan khususnya terhadap lingkungan informasi keuangan yang berada di pasar modal.

Terdapat *gap research* yang signifikan antar hasil penelitian. *Gap research* yang signifikan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain dan juga pentingnya adopsi XBRL di Indonesia, membuat penelitian ini perlu dilakukan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan pada sektor manufaktur di BEI, adapun penelitian ini mencoba menguji adopsi XBRL pada perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Berdasarkan

latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah adopsi XBRL dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Keagenan***

Teori keagenan muncul pada tahun 1970-an, merupakan respon terhadap bentuk perusahaan yang secara jelas memisahkan kepemilikan dan penguasaan perusahaan. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang cukup jelas antara pemilik dan manajemen perusahaan. Karena kompleksitas dan skala perusahaan terus berkembang, pemilik tidak dapat mengelola perusahaan secara terpusat, sehingga ia membutuhkan manajemen untuk mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Ketika pemilik atau pemegang saham atau prinsipal menunjuk seorang manajer atau agen untuk bertindak sebagai manajer dan pembuat keputusan perusahaan, hubungan keagenan muncul. Penunjukan ini diharapkan agar manajer dapat memaksimalkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham (Handoko, 2002).

### ***Teori Sinyal***

Teori sinyal menjelaskan tentang pemberian suatu informasi kepada pihak yang membutuhkan terkait dengan suatu keadaan. Informasi adalah elemen penting yang digunakan pihak eksternal guna mengetahui suatu kondisi tertentu. Pemberian informasi dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada *shareholder* untuk mengetahui kondisi perusahaan. Teori sinyal adalah suatu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam membedakan perusahaannya dengan perusahaan yang lain (Spence, 1973). Menurut Ross (1977) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk informasi yang akan disampaikan oleh manajemen perusahaan yaitu informasi yang memiliki sinyal buruk (*bad news*) atau sinyal baik (*good news*), hal ini dapat dilihat dari informasi yang diterima oleh *shareholder* terlebih dahulu.

### ***Adopsi XBRL dan Risiko Informasi***

XBRL adalah bahasa pelaporan XML (*eXtensible Market Language*) standar untuk meningkatkan akurasi pelaporan keuangan, keandalan dan efisiensi, serta efektivitas dalam melaporkan laporan keuangannya. Tidak perlu mengubah data yang masuk untuk diproses dalam format XBRL dari satu aplikasi ke aplikasi lainnya, karena dengan menggunakan tag standar untuk data item, data tidak bergantung pada aplikasi tersebut (Farewell, 2006). Adopsi XBRL akan mendukung konteks data keuangan maupun data non-keuangan, yang membedakan adopsi XBRL dari suatu dokumen keuangan tradisional (Debreceny et al., 2005). Dengan penggunaan tag standar dalam dokumen XBRL memungkinkan untuk yang spesifik identifikasi, pertukaran otomatis, dan ekstraksi keuangan yang andal informasi di berbagai aplikasi perangkat lunak.

XBRL bekerja dengan mendukung proses dalam pengambilan keputusan investasi dengan menyediakan fungsi pencarian yang kuat untuk berbagai macam data keuangan. Pemula melalui investor ahli dapat dengan mudah untuk melakukan pencarian dan membandingkan item data dengan tag yang mirip atau identik. Hodge dan Kennedy (2004) menegaskan bahwa meskipun suatu informasi di catatan kaki keuangan pernyataan penting, investor pemula memiliki waktu yang sulit menganalisis data secara menyeluruh karena kurangnya pengalaman dan posisi relatif data. Teknologi pencarian berkemampuan XBRL menyelesaikan masalah ini.

Tag XBRL memberi investor lebih banyak informasi, karena metadata menggambarkan arti item data. Russo (1977) mengungkapkan bahwa laporan tersebut

menunjukkan bahwa informasi harus disajikan dalam format tampilan yang dapat digunakan, dan temuan penelitian eksperimental dapat menggambarkan bahwa informasi yang diatur dalam format daftar tunggal dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pengguna. Menurut Hodge dan Kennedy (2004), dengan menerapkan hasil ini pada analisis komparatif opsi akuntansi lain antar perusahaan, ditemukan bahwa pengguna dapat dengan mudah mengidentifikasi perbedaan dalam opsi akuntansi yang dapat dipilih secara bebas, sehingga teknologi yang ramah pencarian seperti XBRL dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan. Survei terbaru menunjukkan hasil bahwa kegunaan lain dari XBRL termasuk penghematan biaya karena peningkatan kemampuan pemrosesan data, pengurangan redundansi data, dan peningkatan efisiensi, serta pengurangan biaya pembukuan (Pinsker dan Li, 2008).

Tohang dan Lan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya adopsi XBRL dapat mengurangi tingkat risiko informasi dalam penyampaian suatu laporan keuangan khususnya pada perusahaan di Finlandia, Denmark, dan Swedia. Yoon et al. (2011) menjelaskan adopsi XBRL dapat menurunkan derajat risiko informasi yaitu asimetri informasi pada pelaporan keuangan. Menurut Liu et al. (2017), keberadaan XBRL diyakini mampu dapat menaikkan mutu suatu laporan keuangan melalui aspek relevansi, ketepatan waktu, efisiensi dan komparabilitas laporan keuangan.

H<sub>1</sub>: Adopsi XBRL berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

### ***Ukuran Perusahaan dan Risiko Informasi***

Ukuran perusahaan adalah pengukuran dari kecil atau besarnya suatu perusahaan dengan melihat jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta juga dapat digunakan sebagai gambaran kondisi perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang berskala besar akan menghasilkan suatu laporan keuangan dengan kualitas yang akan tinggi sebab perusahaan yang besar mempunyai kestabilan serta siklus operasi yang dapat diramalkan lebih baik. Jadi, kesalahan di dalam mengestimasi yang ditimbulkan menjadi sedikit lebih kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Investor umumnya cenderung memiliki kepercayaan pada sebuah perusahaan besar karena mereka percaya bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui upaya peningkatan kualitas laporan keuangan.

Menurut Liu et al. (2017) perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki kapasitas keuangan dan sumber daya manusia yang unggul yang diperlukan untuk berinvestasi dalam kemampuan informasi yang tinggi sehingga mengurangi risiko informasi. Zhou (2007) juga mengungkapkan perusahaan besar lebih menerima perhatian yang lebih besar terkait dengan risiko informasi. Selain itu Douglas W. Diamond; Robert E. Verrecchia (2017) pengaruh luasnya pasar yang ditarik lebih besar akan menerima keuntungan terbesar dari berkurangnya risiko informasi.

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***Pengukuran Variabel***

#### ***Risiko Informasi***

Menurut Sen (2009) dan J. Kim et al. (2011), variabel risiko informasi dapat dihitung dengan *earning surprise*, *event return volatility*, efisiensi informasi, perubahan deviasi standar pengembalian harian, dan perubahan deviasi standar analisis perkiraan pengembalian.

Menurut Venkatachalam (2000), *Event Return Volatility* (ERV) dipilih untuk mengungkapkan tingkat pengembalian yang tidak terduga, yang membandingkan tingkat pengembalian saham yang tidak normal (ekses) dengan reaksi pasar. Pengurangan ERV secara langsung dapat mengurangi risiko informasi di lingkungan pasar modal tertentu. Berikut rumus perhitungan nilai ERV:

$$ERV_{i,t} = [STD(CLSD Stock PRC_{i,t} - CLSD Market PRC_{i,t-1})] \times \sqrt{TD_t}$$

Keterangan:

$ERV_{i,t}$	: ERV dari suatu perusahaan i di tahun t
$STD$	: Standar deviasi tahunan dari perbedaan antara harga tutup saham dan harga tutup pasar
$CLSD Stock PRC_{i,t}$	: Harga tutup saham dari suatu perusahaan i di tahun t
$CLSD Market PRC_{i,t-1}$	: Harga tutup pasar di tahun t pada bulan sebelumnya
$TD_t$	: Banyaknya hari <i>trading</i> di tahun t

### ***Adopsi XBRL***

Adopsi XBRL diukur memakai variabel *dummy*. Adapun pengertian variabel *dummy* ialah variabel yang dapat digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (Pamungkas dan Kristanto, 2019). Angka 0 pada variabel ini digunakan untuk menggambarkan tahun sebelum XBRL diadopsi, yaitu 2013-2015. Angka 1 pada variabel ini digunakan untuk menggambarkan tahun sesudah XBRL diadopsi yaitu 2016-2018.

### ***Ukuran Perusahaan***

Perusahaan besar dianggap akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang berkualitas tinggi dikarenakan perusahaan besar tentu memiliki stabilitas yang lebih baik dan siklus operasi yang dapat diprediksi. Skala suatu entitas biasanya dapat dihitung dari banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh entitas tersebut. Menurut (Jogiyanto, 2010) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$Firm Size = Ln (Total Assets)$$

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Sedangkan sampel yang digunakan hanya mengambil perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 secara berturut-turut. Sample yang akan diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan suatu laporan keuangan serta laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut dari periode 2013-2018, (2) Perusahaan perbankan yang tidak *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan dan (3) Mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan mengenai indeks penilaian yang dijadikan variabel risiko informasi pada penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Metode pencatatan dilakukan dengan mengumpulkan dan meneliti data dalam laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018 diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan ringkasan saham perusahaan diperoleh melalui website Yahoo Finance.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Peneliti memilih persamaan regresi linear berganda dengan rumus umum sebagai berikut:

$$ERV = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- ERV* : *Event Return Volatility*
- $\alpha$  : Konstanta
- X1* : Variabel *dummy* dari adopsi XBRL (XBRL)
- X2* : Ukuran Perusahaan (SIZE)
- $\varepsilon_{i,t}$  : *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Deskriptif*

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

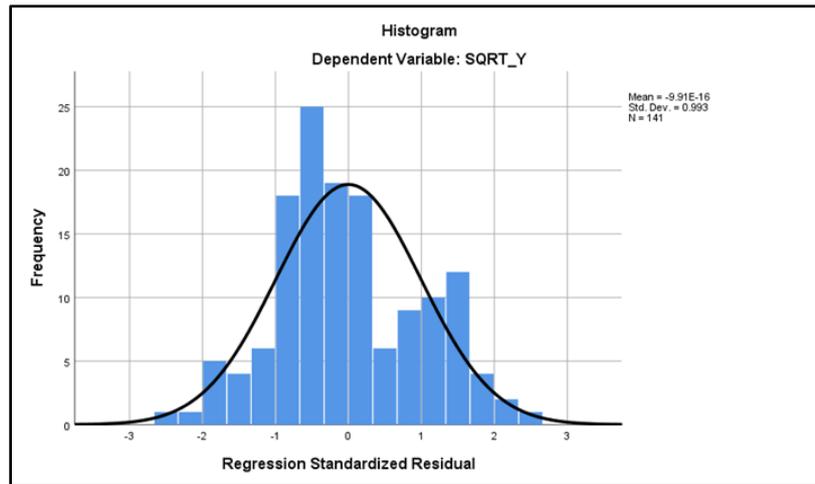
<b>Pre-adopsi XBRL</b>				
<b>Variabel</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Risiko Informasi	2229.61192	7087.70053	4801.962044	1207.979365
Ukuran Perusahaan	29.029	34.445	31.5829296	1.46981426
<b>Post-adopsi XBRL</b>				
	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Risiko Informasi	2026.09291	6643.89669	4062.827566	1009.054097
Ukuran Perusahaan	29.579	34.799	31.8918	1.3254715

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Tabel di atas merupakan suatu gambaran dari hasil deskriptif masing-masing variabel penelitian. Dapat diketahui sebelum adopsi XBRL, nilai minimum variabel risiko informasi sebesar 2229.61192 sedangkan nilai maksimum variabel risiko informasi sebesar 7087.70053 Adapun untuk nilai rata-rata sebesar 4801.962044 sedangkan nilai standar deviasinya 1207.979365. Sedangkan, sesudah adopsi XBRL, nilai minimum variabel risiko informasi sebesar 2026.09291 sedangkan nilai maksimum variabel risiko informasi sebesar 6643.89669 Adapun untuk nilai rata-rata sebesar 4062.827566 sedangkan nilai standar deviasinya 1009.054097. Dapat diketahui sebelum adopsi XBRL, nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 29.029 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,445. Adapun untuk nilai rata-rata sebesar 31.5829296 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.46981426. Sedangkan sesudah adopsi XBRL, nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 29.579 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34.799 Adapun untuk nilai rata-rata sebesar 31.8918 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.3254715.

### *Uji Normalitas*

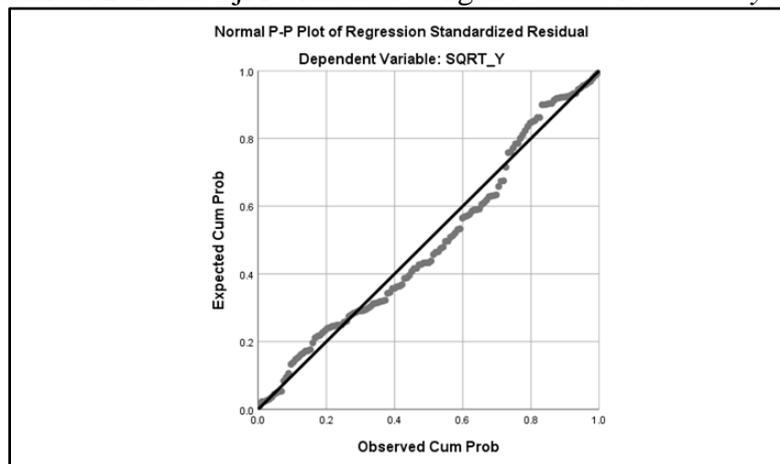
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Histogram memberikan hasil pola distribusi normal simetris dan tidak miring ke kanan atau ke kiri dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut sesuai dengan asumsi normalitas.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan *Normal Probability Plot*



Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Hasil *Normal Probability-Plot* mengikuti satu garis lurus diagonalnya, artinya model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas dan variabel pengganggu atau residual telah terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorv Smirnov Test*

<b>Unstandardized Residual</b>		
N		141
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	8.24945718
Most Extreme Differences	Absolute	0.073
	Positive	0.073
	Negative	-0.071
Test Statistic		0.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.063

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Tabel di atas menunjukkan hasil nilai signifikansi yang terdapat setelah pengujian *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar  $0,063 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diolah memiliki hasil berdistribusi normal dan juga telah memenuhi suatu kriteria dari uji normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Tabel 3. Hasil Uji Multikonearitas

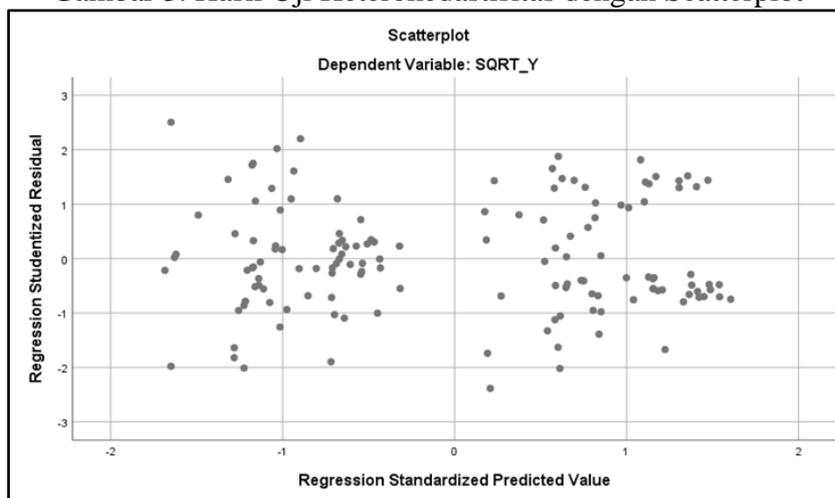
Model		Tolerance	VIF
1	Adopsi XBRL	0.988	1.013
	Ukuran Perusahaan	0.988	1.013

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Dalam penelitian ini, nilai toleransi semua variabel dalam penelitian ini mendekati 1, dan nilai VIF mendekati angka 1 serta tidak melebihi 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki multikolinieritas dan dapat diuji.

**Uji Heterokedastisitas**

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa citra titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, dan titik-titik (data) terdistribusi naik turun angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model	Durbin-Watson
1	1.872

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,872. Jumlah data (n) adalah 141 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2. Berdasarkan tabel D-W (n) = 141 dan (k) = 2, batas bawah Durbin Watson (dL) adalah 1,6962, dan batas atas Durbin Watson (dU) adalah 1,7537. Dengan melihat tabel statistik

Durbin Watson d dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,872 lebih besar dari batas atas Durbin Watson (dU) sebesar 1.7818, dan kurang dari 4-dU (4-1.7818) yaitu 2,2182. Dapat disimpulkan bahwa dalam perumusan model analisis regresi tidak boleh ada korelasi antar periode sebelumnya, yang berarti model regresi memenuhi asumsi autokorelasi.

**Uji Koefisien Determinasi**

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.339	0.115	0.201	8.30902

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Hasil pengujian koefisien determinasi atau hasil pengujian nilai *R square* sebesar 0,115 atau 11,5% yang artinya kemampuan variabel independen baik adopsi XBRL dan ukuran perusahaan menjelaskan pengaruhnya terhadap risiko informasi sebesar 11,5% sedangkan sisanya yaitu sebesar 88,5% dijelaskan oleh beberapa variabel lain di luar variabel yang diteliti.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	118.334	31.927		3.706	0.000
	XBRL	-5.257	1.408	-0.301	-3.733	0.000
	SIZE	-8.826	5.680	-0.125	-1.554	0.123

Sumber: Data sekunder yang telah diolah oleh peneliti 2020.

Dengan demikian, hasil persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ERV = 118.334 - 5.257 XBRL - 8.826 SIZE + \varepsilon_{it}$$

Pada variabel adopsi XBRL diperoleh nilai analisis bahwa (sig.) t sebesar 0,000 dimana lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ), artinya adopsi XBRL berpengaruh negatif terhadap risiko informasi yang merupakan faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Nilai koefisien adopsi XBRL adalah 5,257 dan bertanda negatif. Jika perusahaan dikategorikan angka 0 maka tidak terdapat penurunan ERV sebesar 5,257 di perusahaan, apabila perusahaan tersebut dikategorikan angka 1 maka terdapat penurunan ERV sebesar 5,257 perusahaan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Tohang dan Lan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya adopsi XBRL dapat mengurangi tingkat risiko informasi dalam penyampaian suatu laporan keuangan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoon et al. (2011) menyatakan bahwa XBRL dapat menurunkan derajat risiko informasi pada pelaporan keuangan dan Liu et al. (2017) menyatakan bahwa dengan adanya adopsi XBRL dapat mengurangi tingkat risiko informasi dalam penyampaian suatu laporan keuangan sehingga diyakini dapat menaikkan mutu suatu laporan keuangan melalui aspek relevansi, ketepatan waktu, efisiensi dan komparabilitas laporan keuangan.

Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil analisis bahwa (sig.) t sebesar 0,123 dimana lebih besar dibandingkan  $\alpha$  ( $0,123 > 0,05$ ), artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko informasi yang merupakan faktor penentu keputusan investasi. Nilai koefisien ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset adalah 8,826 dan bertanda negatif. Artinya setiap peningkatan sebesar 1

satuan dari ukuran perusahaan, maka nilai ERV akan menurun sebesar 8,826. Semakin tinggi nilai total aset perusahaan, maka nilai ERV akan semakin rendah. Artinya dengan semakin meningkatnya nilai ukuran perusahaan, maka nilai risiko informasi akan semakin rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tohang dan Lan (2017) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko informasi ukuran perusahaan menentukan tingkat pengungkapan. Perusahaan besar biasanya lebih kompleks daripada perusahaan kecil, akibatnya membutuhkan lebih banyak informasi untuk diungkapkan.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui secara empiris pengaruh dari adopsi XBRL dan ukuran perusahaan terhadap risiko informasi sebagai factor penentu pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan enam tahun dari 2013 hingga 2018. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel data penelitian. Terdapat 26 perusahaan dengan total sampel 141 yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Variabel adopsi XBRL berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya adopsi XBRL dianggap mampu mengurangi terjadinya risiko informasi di perusahaan yang merupakan faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap risiko informasi yang merupakan faktor penentu pengambilan keputusan investasi. Pada variabel ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari jumlah keseluruhan aset menunjukkan bahwa besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi tingkat risiko informasi sebagai faktor penentu pengambilan keputusan investasi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain hasil penelitian ini tidak dapat disama ratakan untuk digunakan pada perusahaan diluar perusahaan perbankan karena total sampel ini tidak dilakukan secara *random sampling* melainkan menggunakan kriteria penggunaan sampel atau termasuk kedalam metode *purposive sampling*, terbatasnya jurnal rujukan terkait dengan proksi yang digunakan untuk menghitung variabel risiko informasi, dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat dilihat ringkasan sahamnya pada Yahoo Finance sehingga peneliti tidak dapat memiliki datanya dan dioutlier yang mengakibatkan pengurangan obyek yang akan diteliti.

Untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan mengembangkan lebih lanjut saran-saran antara lain peneliti selanjutnya dapat menggunakan tolok ukur selain ERV untuk mengukur risiko informasi, seperti perubahan dalam deviasi standar, analisis perkiraan laba, *earning surprise*, dan efisiensi informasi, peneliti menyarankan kepada perusahaan agar dalam menyampaikan laporan keuangannya memuat informasi yang berguna yang meliputi relevan, lengkap, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami, dapat diverifikasi, dan terutama dalam ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan karena dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor, peneliti menyarankan agar investor mempertimbangkan perusahaan yang mengadopsi XBRL atau perusahaan yang tidak mengadopsi XBRL, karena perusahaan yang mengadopsi XBRL akan memberikan kualitas informasi yang lebih baik sehingga mengurangi risiko informasi dalam investasi, dan peneliti menyarankan kepada BEI untuk mengingat banyaknya manfaat yang dapat diberikan oleh sistem pelaporan XBRL, khususnya dalam hal peningkatan transparansi informasi pasar modal dan terus mensosialisasikan penerapan sistem pelaporan XBRL sehingga dapat terwujud harapan terhadap pasar modal di Indonesia yaitu BEI dapat berkompetisi dengan pasar modal yang terdapat di negara lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Y. A., & Suhardjanto, D. (2016). International Financial Reporting Standards, board governance, and accounting quality. *Asian Review of Accounting*. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/ARA-06-2014-0064/full/html>
- Debreceeny, R. S., Chandra, A., Cheh, J. J., Guithues-Amrhein, D., Hannon, N. J., Hutchison, P. D., Janvrin, D., Jones, R. A., Lambertson, B., Lymer, A., Mascha, M., Nehmer, R., Roohani, S., Srivastava, R. P., Trabelsi, S., Tribunella, T., Trites, G., & Vasarhelyi, M. A. (2005). Financial Reporting in XBRL on the SEC's EDGAR System: A Critique and Evaluation. *Journal of Information Systems*, 19(2), 191–210. <https://doi.org/10.2308/jis.2005.19.2.191>
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, 77(SUPPL.), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Douglas W. Diamond; Robert E. Verrecchia. (2017). American Finance Association Disclosure, Liquidity, and the Cost of Capital. *The Journal of Finance*, 46(4), 1325–1359.
- Farewell, S. M. (2006). An introduction to XBRL through the use of research and technical assignments. *Journal Information Systems*, 20(1), 85–161.
- Handoko, J. (2002). Pengaruh Agency Costs terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan-Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Widya Journal of Management and Accounting*, 2.
- Hartono, Y. D. dan J. (2001). Pengaruh Pengumuman Laba terhadap Asimetri Informasi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IV IAI KAPd*, 35–52.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. PT Grasindo.
- Hidayat, T. (2018). *Bank Bukopin: Revisi Laporan Keuangan??* <https://www.teguhhidayat.com/2018/05/bank-bukopin-revisi-laporan-keuangan.html>
- Hodge, F. D., & Kennedy, J. J. (2004). *HodgeKennedyMaines2004.pdf* (pp. 687–703).
- Jogiyanto. (2010). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khoiriyah, R. (2010). *Bank Dituntut Lebih Transparan dan Jujur Laporkan Neraca*. Keuangan Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-dituntut-lebih-transparan-dan-jujur-laporkan-neraca-1>
- Kim, J., Huizenga, H., & Lim, J.-H. (2011). *The Effect of XBRL Disclosures on Information Environment in the Market: Early Evidence*.
- Liu, C., Luo, X. (Robert), & Wang, F. L. (2017). An empirical investigation on the impact of XBRL adoption on information asymmetry: Evidence from Europe. *Decision Support Systems*, 93(2017), 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2016.09.004>
- Oswari, T., & Januario, A. (2017). Extensible business report language (XBRL) implementation of financial reporting standard in Indonesian banking industry. *International Journal of Economic Research*, 14(5), 219–225.
- Pamungkas, Y. A., & Kristanto, A. B. (2019). Dampak Implementasi XBRL terhadap Risiko Informasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(1), 48–60. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Pinsker, R., & Li, S. (2008). Costs and benefits of XBRL adoption: Early evidence. *Communications of the ACM*, 51(3), 47–50. <https://doi.org/10.1145/1325555.1325565>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Russo, J. E. (1977). The Value of Unit Price Information. *Journal of Marketing Research*, 14(2), 193. <https://doi.org/10.2307/3150469>

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.*
- Sen, K. (2009). Earnings surprise and sophisticated investor preferences in India. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2008.11.001>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subroto, B. (2004). Pengungkapan, Pengauditan, dan Kepercayaan Investor. *Lintasan Ekonomi*, XXI, 82–94.
- Sutedja. (2006). Pengungkapan ( Disclosure ) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *Jurnal Infestasi*, 3(2), 113–125.
- Tohang, V., & Lan, M. (2017). The Impact of Adoption of XBRL on Information Risk in Representative Countries of Scandinavian Region. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(4), 515–526. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i4.1525>
- Venkatachalam, M. (2000). Discussion of Corporate Disclosure Practices, Institutional Investors, and Stock Return Volatility. *Journal of Accounting Research*, 38(2000), 203. <https://doi.org/10.2307/2672915>
- Wanaputra, F., & Harahap, S. N. (2018). Analisis pengaruh XBRL terhadap kinerja perusahaan di India. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 219–240. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1686>
- Yoon, H., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2011). Does XBRL adoption reduce information asymmetry? *Journal of Business Research*, 64(2), 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.01.008>
- Zamroni, M., & Aryani, Y. A. (2018). Initial Effects of Mandatory XBRL Adoption across the Indonesia Stock Exchange`s Financial Information Environment. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 181–197. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2092>
- Zhou, H. (2007). Auditing standards, increased accounting disclosure, and information asymmetry: Evidence from an emerging market. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(5), 584–620. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.08.004>